

# PERANAN BATIK PEKALONGAN SEBAGAI BUDAYA LOKAL BANGSA DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF

Siti Nurrohmah  
Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi – FT UNNES

## ABSTRAK

Batik Pekalongan termasuk bagian dari batik pesisiran yang sampai saat ini masih cukup eksis keberadaannya di tengah-tengah persaingan yang cukup ketat dalam perkembangan industri kreatif di Indonesia. Batik Pekalongan dinilai cukup memberi warna dalam dunia pembatikan, dimana dalam beberapa dekade ini sebagian batik yang berasal dari daerah lain kurang begitu bersaing. Batik Pekalongan memiliki potensi cukup besar sebagai penghasil batik di Nusantara. Dalam perkembangannya batik Pekalongan memiliki corak dan warna yang dinamis, beraneka ragam dan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini juga tidak lepas dari pengaruh pasar dimana konsumen secara langsung merupakan salahsatu faktor yang turut berperan didalamnya. Industri kreatif saat ini merupakan industri yang menjamur dan berkembang pesat di Indonesia, karena industri kreatif dianggap mampu menjawab tantangan dalam menghadapi krisis ekonomi global. Keinginan industri kreatif untuk berinovasi dan berkreasi tidak lepas dari orisinalitas dan *local genius* yang begitu melimpah di seluruh pelosok Nusantara merupakan modal yang mendasar dalam perkembangannya, khususnya industri kreatif di bidang batik. Batik sebagai salah satu karya seni Bangsa Indonesia, dimana sudah diakui oleh dunia Internasional sebagai unsur identitas budaya Nasional Indonesia. Batik akan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dan nilai-nilai budayanya. Batik yang merupakan bagian dari budaya Jawa yang boleh dikatakan masih cukup kuat keberadaannya di tengah masyarakat, dan seakan-akan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa, dimana sejak lahir hingga meninggal tidak lepas dari penggunaan kain batik sebagai sarana atau pelengkap dalam upacara-upacara ritual.

Kata Kunci: Batik Pekalongan, Budaya Lokal, Industri Kreatif

## PENDAHULUAN

### Perkembangan Industri Kreatif

Saat ini dipercayai oleh masyarakat dunia bahwa setelah munculnya era informasi akan dilanjutkan oleh era ekonomi kreatif

yang akan mendominasi arah pengembangan ekonomi dunia. Ekonomi kreatif adalah arah kegiatan ekonomi yang bertumpu pada kreatifitas pelaku-pelakunya (Agung Wicaksono, 2007). Menyadari posisi

Prapti Karomah. (2003). *Sejarah Mode Busana*. Yogyakarta: FT UNY.

Rachmat Djatnika. 1996. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

# PERANAN BATIK PEKALONGAN SEBAGAI BUDAYA LOKAL BANGSA DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF

Siti Nurrohmah  
Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi – FT UNNES

## ABSTRAK

Batik Pekalongan termasuk bagian dari batik pesisiran yang sampai saat ini masih cukup eksis keberadaannya di tengah-tengah persaingan yang cukup ketat dalam perkembangan industri kreatif di Indonesia. Batik Pekalongan dinilai cukup memberi warna dalam dunia pembatikan, dimana dalam beberapa dekade ini sebagian batik yang berasal dari daerah lain kurang begitu bersaing. Batik Pekalongan memiliki potensi cukup besar sebagai penghasil batik di Nusantara. Dalam perkembangannya batik Pekalongan memiliki corak dan warna yang dinamis, beraneka ragam dan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini juga tidak lepas dari pengaruh pasar dimana konsumen secara langsung merupakan salahsatu faktor yang turut berperan didalamnya. Industri kreatif saat ini merupakan industri yang menjamur dan berkembang pesat di Indonesia, karena industri kreatif dianggap mampu menjawab tantangan dalam menghadapi krisis ekonomi global. Keinginan industri kreatif untuk berinovasi dan berkreasi tidak lepas dari orisinalitas dan *local genius* yang begitu melimpah di seluruh pelosok Nusantara merupakan modal yang mendasar dalam perkembangannya, khususnya industri kreatif di bidang batik. Batik sebagai salah satu karya seni Bangsa Indonesia, dimana sudah diakui oleh dunia Internasional sebagai unsur identitas budaya Nasional Indonesia. Batik akan senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat dan nilai-nilai budayanya. Batik yang merupakan bagian dari budaya Jawa yang boleh dikatakan masih cukup kuat keberadaannya di tengah masyarakat, dan seakan-akan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa, dimana sejak lahir hingga meninggal tidak lepas dari penggunaan kain batik sebagai sarana atau pelengkap dalam upacara-upacara ritual.

Kata Kunci: Batik Pekalongan, Budaya Lokal, Industri Kreatif

## PENDAHULUAN

### Perkembangan Industri Kreatif

Saat ini dipercayai oleh masyarakat dunia bahwa setelah munculnya era informasi akan dilanjutkan oleh era ekonomi kreatif

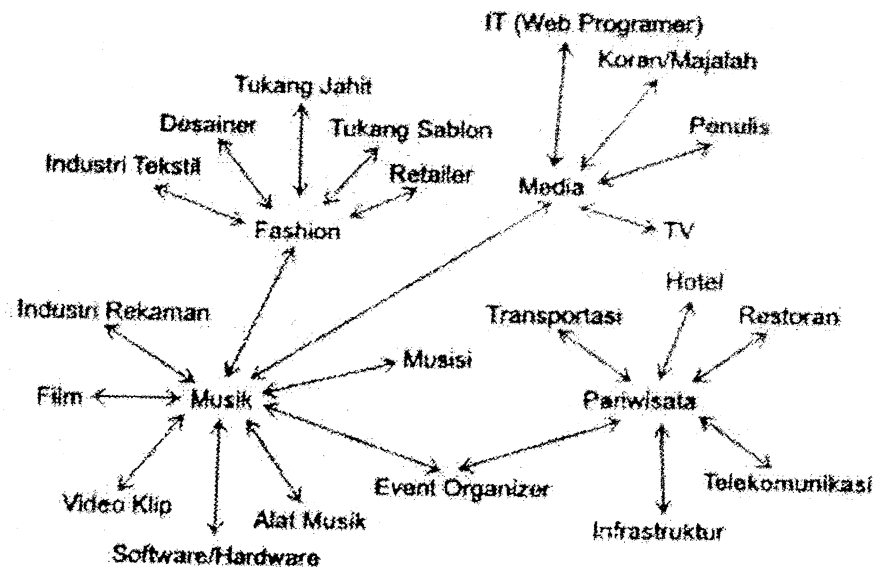
yang akan mendominasi arah pengembangan ekonomi dunia. Ekonomi kreatif adalah arah kegiatan ekonomi yang bertumpu pada kreatifitas pelaku-pelakunya (Agung Wicaksono, 2007). Menyadari posisi

strategis industri kreatif pada era ekonomi kreatif, Presiden RI menyambutnya dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 28 Tahun 2008, tentang Kebijakan Industri Nasional yang mulai berlaku tanggal 7 Mei 2008.

Rantai produksi yang ada pada industri kreatif, terlihat pada prinsipnya terdapat dua tahap utama. Pertama adalah menghasilkan kreatifitas yaitu kemampuan seseorang atau kelompok dalam berimajinasi tentang sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh

orang lain. Kedua adalah mewujudkan konsep atau rancangan tersebut dalam suatu produk atau kegiatan.

Dalam awal perkembangannya, industri kreatif tidak lepas dari kemajuan teknologi khususnya internet. Melalui internet banyak informasi yang didapatkan dan bernilai positif terutama para pelaku bisnis di industri kreatif. Industri kreatif tidak bergerak dalam satu bidang saja melainkan berkembang dan saling berkaitan dengan bidang lainnya, sebagaimana skema dibawah ini.



Gambar 1. Skema Kompleksitas Jejaring Industri Kreatif  
 Sumber: Dok. Common Room, Majalah Desain Grafis Concept,  
 Vol. 03 Edisi 15/2007, hal. 32

Seiring perjalanan waktu, industri kreatif ternyata mampu menjawab tantangan dalam menghadapi krisis ekonomi global. Dengan berbekal kekayaan budaya dan tradisi, produk industri kreatif sangat

bervariasi, antara lain industri kreatif di bidang batik.

## **PEMBAHASAN**

### **Batik dalam kehidupan masyarakat Jawa**

Batik dengan segala seluk beluknya, telah menempuh perjalanan panjang sejak beberapa abad silam dalam kebudayaan Indonesia. Selain wastra batik dapat mengungkapkan berbagai hal, antara lain dari lingkungan mana berasal, siapa yang mengenakan, dalam kesempatan apa dikenakan, dan makna apa dibalik pola dan ragam hiasnya (Santosa Doellah) Nilai yang ada pada batik tidak hanya terbatas hanya pada keindahan penampilan, suatu bentuk keindahan rupa yang penuh pesona berkat rumitnya pola dan serasinya warna. Lebih dari itu batik memiliki keindahan rohani yang hadir melalui ragam hias penyusun pola dengan makna filosofi yang mendalam sebagai hasil paduan budaya Hindu-Jawa dan Cina ini.

Batik merupakan bagian dari budaya Jawa yang boleh dikatakan masih cukup kuat keberadaannya ditengah masyarakat (Kalinggo Honggopuro, v). Batik mengandung filsafat yang mendalam, yang memberikan ajaran-ajaran kebaikan. Batik dalam filsafat Jawa dikatakan apabila seseorang kurang begitu mengenal batik, maka dikatakan "wong Jawa ilang Jawane", yang berarti orang Jawa yang tidak mengetahui makna ajaran hidup Jawa.

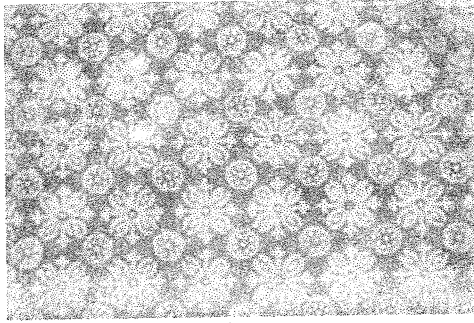
Sebagian masyarakat memang menganggap batik hanyalah selebar kain yang tidak jauh halnya dengan kain-kain produk pabrik lainnya, yang dapat dijadikan pakaian. Tetapi, sebetulnya dalam lingkungan

masyarakat tertentu, khususnya masyarakat Jawa batik dapat mencerminkan kedudukan, keadaan dan nilai-nilai yang terdandung dalam corak dan warna batik tersebut.

Semua tradisi yang ada didalam masyarakat Jawa yang telah dimiliki secara turun temurun, tidak terlepas dari dua hal yaitu tatacara dan upacara. Tatacara dapat diartikan sebagai proses jalannya upacara yang sudah mempunyai aturan-aturan yang berurutan secara jelas, sedang upacara artinya ubarampe yang digunakan sebagai sarana.

Pemakaian batik sebagai ubarampe dilakukan masyarakat Jawa sejak manusia masih dalam kandungan hingga meninggal dunia. Diantara tradisi ritual wilujengan yang digelar dengan tidak lepas dari pemakaian batik sebagai salah satu ubarampe adalah pada upacara tingkeban atau mitoni, kopohan dan gendongan, ruwatan, labuhan, manton,dll.

Menilik sejarahnya, seni kerajinan batik di negeri ini digolongkan dan dibedakan kedalam dua jenis kelompok pembagian, yang terutama didasarkan pada ragam hias dan corak warnanya ditinjau dari sudut kelompok besar daerah pembuatan seni kerajinan batik, yaitu batik Vorstenlanden dan batik pesisir (Koko Sondari). Batik Vorstenlanden yaitu batik yang terdapat di daerah kerajaan, seperti Solo dan Yogya, sedangkan batik pesisir adalah batik yang berasal dari luar daerah Solo dan Yogya atau diluar daerah Vorstenlanden.



Gambar 3. Motif Jlamprang – Batik Pekalongan

Kerajinan batik merupakan suatu karya seni tradisional yang pernah mencapai keklasikannya pada jaman mataram. Dalam seni tradisional masyarakat merupakan sumber dari nilai-nilai, dan bentuk ungkapan yang mendukung terwujudnya karya seni. Seorang seniman tradisional batik yang dalam hal ini adalah perajin merupakan bagian dari kosmos, yaitu apa yang diciptakannya adalah milik bersama, didalam kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagikan dalam pengkotakan, sehingga karya seni tradisional dapat dikatakan anonim. Dorongan untuk mencantumkan corak pada tekstil tidak dapat dipisahkan dari watak bangsa Indonesia yang artistik. Mochtar Lubis (1977) menguraikan tentang watak artistik bangsa Indonesia : "Manusia Indonesia artistik, karena sikapnya yang memasang roh, sukma, jiwa, tuah dan kekuasaan pada segala benda alam di sekelilingnya, maka manusia Indonesia dekat dengan alam. Dia hidup lebih banyak dengan naluri, dengan perasaannya, dengan perasaan-perasaan sensualnya, dan semua ini mengembangkan daya artistic yang besar dalam dirinya yang dituangkan dalam segala rupa ciptaan artistic dan kerajinan yang sangat indah-indah,

dan serba aneka macamnya, variasinya, warna-warninya. Dilihat dari segi ragam hias, corak warna, tata warna serta gayanya, jenis batik pesisir yang menonjol dan sampai sekarang masih digemari anantara lain batik yang berasal dari daerah Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Madura dan Tuban.

Batik Jawa dapat dijadikan sebagai referensi batik Indonesia, karena Jawa-lah yang mengembangkan batik sehingga mencapai bentuknya seperti sekarang ini. Batik Jawa memiliki keunikan isen-isen atau isi berupa titik, garis halus, atau hiasan lain didalam bentuk-bentuk ragam hias. Desainnya memiliki dua aturan dasar, yaitu berdasarkan konstruksi geometri berupa kotak-kotak atau garis diagonal, dan desain non geometri seperti bentuk tangkai, bunga, daun, dan bentuk hewan. Semua itu yang membuat batik Indonesia dan Jawa khususnya menjadi unik dan mampu menjawab modernisasi karena batik memiliki kemampuan menjadi benda pakai bernilai ekonomi dan *prestise* bagi pemakaiannya.

#### **Peran faktor pendukung dalam pengembangan Batik Pekalongan**

Munculnya lembaga organisasi bagi para pengusaha batik Pekalongan merupakan satu peluang penting untuk memperoleh segala informasi yang dibutuhkan oleh para perajin untuk meningkatkan produktifitas, baik kualitas maupun kuantitas produknya. Disamping itu, banyak pula bermunculan show room atau galeri

batik, bahkan di beberapa tempat telah berdiri pasar grosir batik di Pekalongan. Hal ini menandakan pentingnya suatu wadah yang dapat menyalurkan hasil karya para perajin untuk dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Kelembagaan yang sudah ada seperti koperasi batik dianggap kurang mampu menampung hasil batik dikarenakan koperasi ini hanya bersifat membantu para perajin dalam memperoleh modal ataupun bahan baku dengan mudah, tetapi tidak dalam pemasaran. Keuntungan dari show room dan pasar grosir tidak hanya memihak perajin semata, tetapi juga mempermudah konsumen dalam mendapatkan barang sesuai yang diinginkan. Dalam upaya pengembangan batik Pekalongan dalam sektor pemasaran tidak lepas dari peran serta para pedagang. Para pedagang juga merupakan mediator yang menghubungkan para perajin dengan konsumen. Di lain hal akibat kontak perdagangan dengan daerah-daerah yang mempunyai suku yang berbeda-beda, sehingga mempunyai selera warna dan pola yang berbeda pula, yang berakibat pada corak batik pekalongan yang senantiasa mengalami perkembangan yang dinamis.

## SIMPULAN

Batik Pekalongan merupakan seni kerajinan yang banyak mendapatkan pengaruh dari luar, hal ini dikarenakan letak geografis Pekalongan yang merupakan daerah pesisir laut utara merupakan daerah pelabuhan untuk masuknya bangsa lain ke Jawa. Termasuk bangsa

Belanda, Cina, India dan Arab. Kedatangan mereka pada awalnya adalah dalam tujuan perdagangan, yang pada akhirnya keterlibatan mereka dalam hal kesenian yang dalam hal ini adalah kesenian batik di Pekalongan cukup membawa dampak yang cukup besar. Tidak hanya dalam pengaruhnya terhadap desain batik, tetapi juga faktor kebudayaan yang lain.

Perkembangan corak batik Pekalongan tidak lepas dari faktor sosial budaya masyarakat pendukungnya. Keberadaan batik Pekalongan tidak hanya sebagai kebutuhan sandang saja, tetapi sudah merambah secara luas untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan kerajinan atau produk cendera mata.

## REFERENSI

- Agus Sachri, (2002), *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung
- Hasanudin, (2001), *Batik Pesisiran, Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, Kiblat, Bandung
- Kodiran, (1996), *Kesenian dan Perubahan Masyarakat*, Makalah Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaira, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Koentjaraningrat, (1988), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan
- Koko Sondari & Yusnawati, (1999), *Batik Pesisir*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Muchtar Lubis, (1997), *Manusia Indonesia*, Jakarta

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah,  
Dinas Pendidikan dan  
Kebudayaan, (2004), *Gaya Ragam  
Hias Batik*, UNNES Press,  
Semarang

Santosa Doellah, (2002), *Batik  
Pengaruh Zaman dan Lingkungan*,  
Surakarta

Suwaji Bastomi, (2003), *Seni Kriya  
Seni*, UPT UNNES Press,  
Semarang

Suwaji Bastomi, (1990), *Wawasan  
Seni*, IKIP Press, Semarang

Soerjono Soekanto, (1983), *Pribadi  
dan Masyarakat Suatu Tinjauan  
Sosiologis*, Penerbit Alumni,  
Bandung

Soetomo WE, (2000), *Kebudayaan  
Jawa dalam Perspektif*, STIEPARI  
PRESS, Semarang.